

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makna merupakan kata-kata yang berisi inti dari kalimat atau frasa sehingga orang yang membaca dan mendengarkan menjadi mengerti. Makna memiliki arti yang lain yaitu Suatu perkara yang dilahirkan dari kata-kata atau tuturan (Suci .R & Hakim, 2023). Setiap kata-kata yang diucapkan seseorang memiliki makna tertentu sehingga makna itu sering sekali terpakai dalam sebuah karangan-karangan buku atau tulisan-tulisan indah yang mengandung banyak makna.

Makna tidak hanya ada di dalam sebuah tulisan namun juga terdapat dalam sebuah nama. Nama-nama yang setiap manusia miliki ini memiliki makna tertentu dengan tujuan dapat membawa baik dengan nama tersebut. Nama dapat diartikan sebagai identitas diri dari makhluk, benda, dan peristiwa (Anantama & Setiawan, 2020). Setiap nama memiliki identitas diri dan makna di dalamnya sehingga tidak bisa bertukar secara tiba-tiba saja. Nama yang sudah ada tidak terbentuk begitu saja dan memiliki asal-usul serta sejarah yang kuat di dalamnya seperti contohnya gerakan di dalam sebuah *silek* Minangkabau.

Silek Minangkabau merupakan referensi dari kehidupan sosial yang ada di Minangkabau. *Silek* merupakan Pendidikan yang biasanya diajarkan di surau-sarau yang ada di Minangkabau (Meri Rhama Nelly, 2016). *Silek* juga merupakan sebuah kesenian budaya yang terdapat di Minangkabau yang terletak di Sumatera

Barat. Daerah yang terletak di sepanjang pesisir pantai Sumatera. Daerah memiliki banyak sekali kesenian dan budaya yang unik yang salah satunya adalah *silek*.

Silek di Minangkabau memiliki banyak sekali aliran yang berkembang seperti *Silek Tuo*, *Silek Lintau*, *Silek Harimau*, dan banyak aliran lainnya. Setiap gerakan *silek* yang ada di Minangkabau memiliki makna dan sejarah dalam pembentukannya salah satunya *Silek Harimau*. Gerakan yang terdapat dalam *Silek Harimau* memiliki makna disetiap penamaannya.

Dalam bahasa setiap pemaknaan nama disebut dengan semantik. Semantik dapat diartikan adalah ilmu yang mempelajari sebuah makna (Chaer & Liliana Muliastuti, 2012). Maka dari itu, setiap nama yang diberikan pada suatu makhluk, benda, dan peristiwa memiliki makna semantic di dalamnya. Hal itu juga berlaku dalam gerakan-gerakan *Silek* yang ada di Minangkabau.

Sebagai sebuah perwujudan seni beladiri yang ada di Minangkabau, gerakan *silek* memiliki arti dan makna tersendiri. Sebagai contoh gerakan-gerakan *Silek Harimau* yang memiliki ciri khas gerakan yang mirip dengan hewan buas yaitu harimau. Gerakan-gerakan yang ditampilkan dalam *Silek Harimau* adalah gerakan-gerakan dengan kuda-kuda yang rendah dengan makna layaknya harimau yang siap menerkam mangsanya. Hal tersebut yang menjadi ciri khas dari *Silek Harimau* yang ada di Minangkabau.

Menurut Nadya Wardana (2022) dalam tulisannya Gerakan *Silek Harimau* memiliki *kudo-kudo* yang rendah yang bermakna gerakan yang menyatukan dan

menyesuaikan dengan alam Minangkabau. *Silek* dalam Kamus Bahasa

Minangkabau-Indonesia memiliki pengertian sebuah olahraga yang berfokus pada ketangkasan membela diri dan menggunakan senjata. Sedangkan Harimau memiliki makna hewan buas yang senang memakan daging dan rendah adalah keadaan yang tidak tinggi dan mendekat ke tanah.

Berbeda dengan penelitian ini, gerakan dalam *Silek Tuo Sumbayang* memiliki makna yang berbeda dengan *Silek Harimau* di atas. *Silek tuo sumbayang* yaitu *silek* yang menirukan atau gerak-gerakannya yang menyerupai ketika sedang sholat atau *sumbayang*. Tuo dalam Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia memiliki arti tua yang dapat diartikan sudahh lama hidup dan *Sumbayang* dalam Kamus Bahasa Minangkabau- Indonesia yang berarti ibadah atau Sholat.

Perbandingan lainnya yang tampak adalah dalam segi penamaan gerakan dan pemaknaan gerakan tersebut. Dalam tulisan Nadya Wardana (2022) gerakan-gerakan yang dijelaskan adalah gerakan *Silek Harimau* seperti; (1) gerakan *Kudo-kudo sempurna* yang memiliki makna posisi siap. Gerakan ini memiliki posisi berdiri dalam keadaan tegak lurus dan, (2) gerakan *Sipak hantam* yang memiliki makna gerakan *Sipak* yang dalam Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia berarti menendang dan *hantam* yang berarti meninju atau pukulan.

Dalam *Silek Tuo Sumbayang* terdapat gerakan yang sama dengan nama yang berbeda yaitu ; (1) Tagak badiri batua yang bermakna gerakan sama seperti ingin memulai sholat. Gerakan ini ada 3 kata nama yang dapat kita ambil yaitu

kata tagak, badiri dan batua. Secara leksikal kata tagak dan badiri memiliki arti yang sama yaitu tegak dan berdiri, dua kata ini bertujuan untuk penegasan dalam gerakan ini, dan batua memiliki arti betul. Gerakan ini juga dapat dikaitkan dengan makna luas karena gerakan ini memiliki makna yang luas secara spiritual dan juga secara aspek kehidupan. (2) *Sijongkek* memiliki makna gerakan yang memiliki kegunaan yaitu mempelajari kecepatan kaki dalam melakukan gerakan *silek* itu sendiri. *Sijongkek* diambil dari kata dasar *Jongkek* yang dalam Kamus Bahasa Minangkabau- Indonesia berarti jungkat. Makna dari jungkat itu sendiri adalah gerakan yang turun dan naik.

Dari penjabaran di atas penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena penelitian mengenai Makna Nama Gerakan *Silek Tuo Sumbayang* Kecamatan Sintuk Toboh Gadang. Aliran *silek* yang berkembang di daerah Sintuk Toboh Gadang Kab. Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

Peneliti tertarik menganalisis objek tersebut karena, pertama objek ini belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti manapun, kedua penulis tertarik menganalisis nama gerak *silek tuo sumbayang* karena nama dan gerakannya yang khas sehingga terkesan unik dan berbeda dengan dengan *silek tuo* lainnya. Gerakan yang unik seperti menyerupai Gerakan sholat dengan makna berserah diri kepada Allah. Ketiga dilihat dari perkembangannya *silek tuo sumbayang* ini mengalami penurunan dalam hal peminatan dan kepedulian, sehingga eksistensinya dalam masyarakat semakin menurun, karena menurut penulis melalui generasi muda kita mulai menanamkan rasa kepedulian masyarakat akan adanya warisan budaya Minangkabau, serta mengamalkan nilai dan makna yang

terkandung dalam gerak silek tuo sumbayang yang berada pada kecamatan sintuk toboh gadang baik dalam segi Bahasa dan kebudayaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka dapat diambil beberapa masalah yaitu:

1. Apa saja nama gerak silek pada aliran *silek tuo sumbayang*?
2. Apa saja makna nama gerak *silek* pada aliran *silek tuo sumbayang*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengumpulkan nama gerak *silek* pada aliran *silek tuo sumbayang*.
2. Mendeskripsikan makna gerak *silek* pada aliran *silek tuo sumbayang*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang silek sumbayang yang terdapat pada daerah Sintuak Toboh Gadang sebelumnya belum pernah di teliti oleh peneliti lain, namun penelitian yang berjudul Makna Nama Gerak Silek Tuo Sumbayang Kecamatan Sintuak Toboh Gadang menggunakan beberapa referensi untuk penelitian ini sebagai berikut.

Nadya Wardana, (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Makna nama gerak silek di perguruan silek harimau minangkabau kandang ampek kecamatan 2x11 kayu tanam*. Penelitian ini mengkaji mengenai gerakan *Silek Harimau* yang terdapat di kecamatan 2x11 Kayu Tanam dalam segi Makna bahasa dalam kajian semantik. Perbedaan yang terletak dalam penelitian ini adalah segi tempat dan gerakan yang terdapat dalam aliran *silek* di Minangkabau. Penelitian ini terletak di Sintuk toboh Gadang sedangkan penelitian Nadya terletak di 2x11 Kayu Tanam dan gerakan-gerakan aliran *silek* yang di ajarkan juga berbeda sehingga memiliki makna yang berbeda.

Chelina Dewi, (2021) dalam jurnal Sendratasik yang berjudul “Bentuk Penyajian *Silek kapak* Sebagai Budaya Tradisi Masyarakat Di Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sinjunjung”. Dalam jurnal ini memaparkan tentang suatu kesenian atau tradisi *silek kapak* pada daerah Koto Tujuh Kabupten Sijunjung, dan juga membahas tentang asal usul, perkembangan, struktur pertunjukan, elemen garapan an bentuk penyajian *silek kapak* itu sendiri.

Hidayat, (2020) dalam jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga yang berjudul “ Silat *Pangian* Hiliran Gumanti”. Dalam jurnal ini membahas tentang suatu bela diri tradisional Minangkabau dan juga menjelaskan tentang sejarah asal usul dan persyaratan untuk mengikuti bela diri tersebut. Persamaan dan perbedaan dengan yang sedang peneliti teliti persamaan terletak pada menjelaskan kebudayaan bela diri tradisional Minangkabau dan perbedaannya berada pada aliran yang akan di teliti.

Damardjati Kun Marjanto, (2019) dalam jurnal Kebudayaan berjudul “ *Silek* Minangkabau Dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia : Proses Pewarisan Dan Upaya Pemerintah Dalam Melestarikannya”. Merupakan rujukan *silek* Minangkabau dengan pencak silat.

Sufi Anugrah, (2019) dalam jurnal Elektronik Wacana Etnik berjudul “Leksikon Dalam Gerak *Silek Pauah*”. Penelitian yang menyimpulkan bentuk leksikon dan menjelaskan makna leksikon dari nama-nama gerak *silek pauah*. Berbeda dengan penelitian pada gerak *silek sumbayang* yaitu teori yang digunakan dan lokasi daerahnya.

Valianto, (2018) dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Olahraga berjudul “Seminar Nasional Pendidikan Olahraga”. Berisikan tentang mengungkapkan unsur dan nilai-nilai karakter kebugaran yang terkandung pada olahraga tradisional *silek tuo*. Peneliti dalam penelitian ini juga membahas mengenai *silek tuo*.

Irwandi, (2017) dalam jurnal Labor Sejarah, Universitas Andalas yang berjudul “Perkembangan dan Pola Silat Pauh Di Perguruan Silat *Singo Barantai* Tahun 1960-2012”. Penelitian ini membahas mengenai pola pendidikan Silat Pauh di perguruan silat *singo barantai* yang lebih diutamakan filosofis pemahaman makna tentang silat.

Milla Mardotillah, (2017) dalam jurnal Antropologi berjudul “Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan”. Penelitian tentang silat menanamkan karakter budaya bangsa melalui pola pengajaran dan juga difungsikan untuk pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani. Berbeda dengan penelitian teliti yaitu menggunakan makna dari gerak *silek sumbayang*.

Saputra, (2011) dalam jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora berjudul “*Silek kumango*, Keberadaan, Pewarisan, dan Kearifan Lokal Minangkabau” menjelaskan tentang asal usul dan sejarah tentang kesenian bela diri tradisional Minangkabau yaitunya *silek kumango*. Berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu mengenai nama-nama gerak dan makna yang terdapat pada kesenian bela diri *silek sumbayang*.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993) metode dan teknik penelitian yang digunakan

oleh peneliti ini ada tiga tahapan yaitu : 1). Tahap Pengumpulan Data; 2). Metode Analisis Data; 3). Tahapan Penyajian Hasil Analisis Data.

1.5.1 Metode Penyajian Data

Pada tahapan ini dilakukan observasi ke lapangan yaitu ke daerah Kecamatan Sintuk Toboh Gadang. Setelah mensurvei ke lokasi Langkah selanjutnya yang digunakan adalah menggunakan metode simak. Metode Simak adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil data dengan menggunakan cara menyimak.

Pada metode, simak peneliti juga melakukan perekaman yang bertujuan untuk merekam serta menjadi barang bukti bahwa data-data yang didapatkan memang berasal dari narasumber pada saat wawancara. Untuk selanjutnya yaitu menggunakan teknik simak libat cakap yang dapat diartikan sebagai peneliti melakukan penyimakan dan ikut serta melakukan percakapan terhadap narasumber. Teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993) mengatakan teknik catat merupakan pencatatan pada data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

1.5.2 Metode Simak

Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak. Disebut metode Simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan antropologi. Metode ini direalisasikan dengan teknik dasar yaitu teknik sadap pada pratiknya, penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Untuk mendapatkan perkataan data pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan (Menyadap

Penggunaan Bahasa) seseorang atau beberapaorang. Selanjutnya dilakukan teknik lanjutan yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Simak Libat Cakap

Pada teknik ini peneliti berperan sebagai penyimak dan ikut berpartisipasi langsung dalam pembicaraan guna mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti langsung terlibat dalam tindak tutur dan data yang diperoleh merupakan hasil tindak tutur itu langsung. Cara pertama yaitu peneliti menyimak bunyi bagaimana yang keluar pada tindak tutur di Keamatan Sintuk Toboh Gadang dan peneliti juga ikut campur dalam percakapan tersebut agar data yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan.

2. Teknik Catat

Pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama dan kedua selesai digunakan atausudah perekaman dilakukan dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993:135).

3. TeknikRekam

Ketika salah satu teknik di atas digunakan, peneliti dapat menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik rekam. Dengan teknik ini, peneliti merekam menggunakan alat rekam yang telah disediakan oleh peneliti.

1.5.3 Metode Cakap

Peneliti menggunakan metode cakap karena memang berisikan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan selaku narasumber. Ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau interview. Metode ini diselaraskan dengan teknik dasar yaitu teknik pancing pada praktiknya, percakapan

atau metode cakap itu diwujudkan dengan pemancingan. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Dari pertanyaan yang telah disusun diharapkan semua data mengenai bunyi dan fonem dapat disimpulkan sehingga memperoleh data yang diinginkan. Selanjut dilakukan teknik lanjutan yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Cakap Semuka

Teknik pancing biasanya diiringi juga dengan langsung bertatap muka dengan narasumber. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik cakap semuka ini.

2. Teknik Rekam dan Teknik Cakap

Teknik rekam ini digunakan peneliti untuk merekam percakapan dengan narasumber, sekaligus bentuk dokumentasi untuk penelitian ini, agar peneliti tidak lupa dan ragu akan data yang dikumpulkan. Teknik catat digunakan peneliti untuk merangkum semua hasil data yang telah didapatkan dan menuliskan dalam bentuk yang lebih tersusun.

1.5.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan. Hasil yang telah didapatkan, penelitian ini menggunakan metode pada translasional. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau tidak bagian dari bahasa itu sendiri. Alasan peneliti menggunakan padan translasional yaitu bahasa lain sebagai alat penentunya serta data yang sudah di dapatkan di ubah dari bahasa Minangkabau ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Teknik dasar dalam metode ini ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (SUDARYANTO, 1993).

Teknik selanjutnya yang digunakan peneliti adalah teknik hubung banding sama (HBS), yaitu guna mencari persamaan dari setiap nama- nama gerak tersebut. Alasan peneliti menggunakan teknik HBS adalah karena ada beberapa data yang didapatkan oleh peneliti dengan kata- kata yang berbeda namun memiliki pemakanaan yang sama.

1.5.5 Metode Hasil Analisis Data

Tahap yang digunakan peneliti untuk penyajian data ini adalah metode informal. Metode Informal merupakan penyajian suatu perumusan dari hasil data yang dianalisis dalam bentuk kata tidak menggunakan terminology, teknis serta lambang dalam penyajian hasil analisis data.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono, (2017:80). Populasi penelitian ini adalah makna dan nama nama yang terkandung dalam *silek tuo sumbayang* yang ada di daerah Sintuk Toboh Gadang.

Sampel ialah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi, Sugiyono, (2017:81). Sampel dalam penelitian ini diambil dari gerakan *silek tuo sumbayang* di daerah Sintuk Toboh Gadang.